

Analisis Klausa Bebas pada Cerpen *Langit yang Patah* Karya Gazali Ligawa*Analysis of Independent Clauses in the Short Story *Langit yang Patah* by Gazali Ligawa*Indah Jubaedah¹, Indri Ika Andani², Tiara Vebriyanti³, Iis Lisnawati⁴^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi*Correspondence e-mail: 242121111115@student.unsil.ac.id¹ 242121111110@student.unsil.ac.id²
242121111131@student.unsil.ac.id³, iislisnawati@unsil.ac.id⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p>Keywords Independent Clauses; Syntax; Short Story; Language Structure; Literary Work</p> <p>Kata Kunci klausa bebas; cerpen; analisis kebahasaan; karya sastra; sintaksis</p> <p>Page 1441-1448</p>	<p>Abstract</p> <p>This study is motivated by the importance of syntactic studies in understanding the language structure of literary works, particularly how independent clauses construct the unity of meaning, plot, and character expression in short stories. The study aims to describe the forms of independent clauses in the short story <i>Langit yang Patah</i> by Gazali Ligawa and to explain their syntactic and aesthetic functions in constructing narrative meaning. The research employs a descriptive qualitative design with the data source in the form of the short story text <i>Langit yang Patah</i>, published on the Pikiran Rakyat Boltim website. The research data consist of units of independent clauses collected through reading, observation, and note-taking techniques. The data were then analyzed through stages of identification, classification, description of syntactic structures, and interpretation of functions based on categories of independent clauses. The findings reveal the existence of 30 independent clauses consisting of verbal and nonverbal clauses. Verbal clauses include active transitive, passive transitive, reciprocal, and intransitive clauses, while nonverbal clauses include stative and equational clauses. Active clauses and intransitive clauses are the most dominant forms found in the short story. This study concludes that independent clauses function not only as grammatical units capable of standing as sentences, but also as linguistic devices that drive events, portray the psychological conditions of characters, and strengthen the aesthetic effects of the short story. The contribution of this study lies in expanding the study of independent clauses from formal texts to literary texts, thereby enriching the understanding of the relationship between syntactic structures and the construction of meaning in literary works.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian sintaksis dalam membaca struktur bahasa karya sastra, khususnya cara klausa bebas membangun keutuhan makna, alur, dan ekspresi tokoh dalam cerpen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk klausa bebas dalam cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa serta menjelaskan fungsi sintaksis dan estetisnya dalam membangun makna naratif. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerpen “Langit yang Patah” yang dipublikasikan pada laman Pikiran Rakyat Boltim. Data penelitian berupa satuan klausa bebas yang dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi struktur sintaksis, dan penafsiran fungsi berdasarkan kategori klausa bebas. Hasil penelitian menunjukkan adanya 30 klausa bebas yang terdiri atas klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal meliputi klausa transitif aktif, transitif pasif, resiprokal, dan intransitif, sedangkan klausa nonverbal meliputi klausa statif dan klausa ekuasional. Klausa aktif dan klausa intransitif menjadi bentuk yang paling dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa klausa bebas tidak hanya berfungsi sebagai satuan gramatikal yang dapat berdiri sebagai kalimat, tetapi juga menjadi perangkat kebahasaan yang menggerakkan peristiwa, menampilkan kondisi psikologis tokoh, dan memperkuat efek estetis cerpen. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian klausa bebas dari teks formal menuju teks sastra, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara struktur sintaksis dan pembentukan makna dalam karya sastra.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium estetik yang membangun pengalaman, emosi, dan makna. Dalam konteks sastra Indonesia, cerpen menjadi salah satu bentuk karya yang memperlihatkan kepadatan bahasa karena peristiwa, tokoh, konflik, dan suasana harus disampaikan secara ringkas tetapi tetap bermakna. Pilihan struktur kalimat, termasuk penggunaan klausa, berperan penting dalam menentukan cara pembaca memahami dinamika cerita. Oleh sebab itu, kajian terhadap struktur sintaksis dalam cerpen memiliki relevansi tidak hanya bagi ilmu bahasa, tetapi juga bagi kajian sastra karena dapat menjelaskan bagaimana bentuk gramatikal mendukung efek naratif dan estetis.

Sastra dipahami sebagai ekspresi pengalaman batin manusia yang diolah secara estetik melalui bahasa. Wicaksono (2014, dalam Salsabila et al., 2025) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan batin manusia yang diproses secara estetik dan diungkapkan melalui bahasa. Sejalan dengan itu, hubungan antara bahasa dan sastra bersifat erat karena karya sastra dibangun melalui seleksi, pengolahan, dan pengorganisasian bahasa. Dalam cerpen, pemilihan klausa tidak semata-mata menentukan kelengkapan struktur kalimat, tetapi juga memengaruhi tempo cerita, kejelasan tindakan tokoh, dan kedalaman suasana batin. Cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa menarik dikaji karena memuat konflik emosional keluarga, perjuangan tokoh, dan perubahan kondisi psikologis yang disampaikan melalui struktur bahasa yang relatif sederhana tetapi sarat makna.

Dalam kajian sintaksis, klausa merupakan satuan gramatikal yang memiliki konstruksi predikatif. Kridalaksana (2002) menjelaskan klausa sebagai satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya memiliki predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Chaer (2012) juga menyatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata yang berkonstruksi predikatif, yaitu memiliki unsur predikat dan unsur lain seperti subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Dengan demikian, keberadaan predikat menjadi pusat pembentukan klausa karena predikat menentukan hubungan antarkonstituen dalam satuan tersebut.

Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, Kridalaksana (1983) membedakan klausa menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sebagai kalimat karena memiliki informasi yang relatif lengkap, sedangkan klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh. Rumilah (2021) menegaskan bahwa klausa bebas memiliki potensi sebagai kalimat karena mengandung unsur subjek dan predikat. Tarigan (2021) membagi klausa bebas ke dalam klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal meliputi klausa transitif, intransitif, pasif, medial, dan resiprokal, sedangkan klausa nonverbal mencakup klausa yang predikatnya bukan verba, seperti klausa statif dan ekuasional. Landasan ini menjadi kerangka konseptual untuk mengidentifikasi dan menjelaskan klausa bebas dalam cerpen yang dianalisis.

Penelitian tentang klausa bebas sebelumnya telah dilakukan dalam beberapa konteks. Riyadi et al. (2025), misalnya, mengkaji klausa bebas dalam teks pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dan menunjukkan bahwa klausa bebas berperan memperkuat struktur sintaksis serta efektivitas pesan dalam teks formal. Hidayat et al. (2024) juga membahas klausa bebas dan klausa terikat dalam cerpen “Hujan Kemarin” karya Melissa Amelia Putri. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa klausa bebas dapat digunakan untuk memahami pola sintaksis dalam berbagai jenis teks. Akan tetapi, kajian klausa bebas pada cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa belum banyak dibahas, terutama yang secara khusus menghubungkan klasifikasi klausa dengan fungsi naratif dan estetisnya.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya kajian ini. Selama ini, analisis klausa bebas cenderung diarahkan pada identifikasi bentuk gramatikal, sedangkan keterkaitannya dengan pembentukan makna dalam teks sastra masih perlu diperkuat. Dalam karya sastra, klausa tidak hanya menjadi unsur formal pembentuk kalimat, tetapi juga perangkat yang dapat menampilkan tindakan, penderitaan, relasi sosial, identitas, dan suasana batin tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk klausa bebas yang terdapat dalam cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa dan bagaimana klausa bebas tersebut berfungsi dalam membangun makna serta ekspresi naratif. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk klausa bebas dalam cerpen “Langit yang Patah” dan menjelaskan fungsi sintaksis serta estetisnya dalam membangun struktur makna cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pendeskripsian data kebahasaan berupa klausa bebas dalam teks cerpen, bukan pada penghitungan statistik inferensial. Sidiq dan Choiri (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena secara naratif. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk klausa bebas serta menjelaskan fungsi kebahasaannya berdasarkan data yang ditemukan dalam teks.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa yang dipublikasikan pada laman Pikiran Rakyat Boltim. Data penelitian berupa satuan klausa bebas yang terdapat dalam teks cerpen. Objek formal penelitian adalah bentuk dan fungsi klausa bebas, sedangkan objek material penelitian adalah teks cerpen tersebut. Karena penelitian ini merupakan kajian teks, subjek atau sampel manusia tidak digunakan. Unit analisis ditetapkan pada klausa yang memiliki konstruksi predikatif dan berpotensi berdiri sebagai kalimat utuh.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai pembaca dan penganalisis data, dibantu dengan lembar pencatatan data. Lembar pencatatan digunakan untuk menuliskan kutipan klausa, menandai unsur sintaksisnya, mengidentifikasi jenis predikat, dan menentukan klasifikasi klausa berdasarkan teori klausa bebas. Kriteria identifikasi data meliputi keberadaan subjek dan predikat, kemandirian klausa untuk berdiri sebagai kalimat, serta jenis predikat yang menentukan apakah klausa termasuk verbal atau nonverbal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita. Setelah itu, teks dibaca kembali secara intensif untuk menandai satuan-satuan klausa yang memiliki potensi menjadi kalimat. Klausa yang telah ditemukan kemudian dicatat dalam lembar data, disertai konteks kemunculannya. Data yang sama atau tidak memenuhi kriteria klausa bebas dieliminasi agar hanya klausa relevan yang dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi klausa bebas berdasarkan kelengkapan unsur predikatif. Tahap kedua adalah klasifikasi data ke dalam klausa verbal dan nonverbal. Klausa verbal kemudian dikelompokkan menjadi klausa transitif aktif, transitif pasif, resiprokal, dan intransitif, sedangkan klausa nonverbal dikelompokkan menjadi klausa statif dan ekuasional. Tahap ketiga adalah pendeskripsian struktur sintaksis setiap kelompok data, terutama unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tahap keempat adalah penafsiran fungsi klausa dalam pembahasan dengan mengaitkan temuan terhadap teori sintaksis, penelitian terdahulu, dan makna naratif cerpen. Untuk menjaga keterlacakan analisis, setiap kategori disajikan berdasarkan data yang ditemukan dan tetap mempertahankan jumlah keseluruhan sebanyak 30 klausa bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa menunjukkan bahwa terdapat 30 klausa bebas. Seluruh data tersebut memiliki konstruksi predikatif dan dapat berdiri sebagai kalimat. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa bebas yang ditemukan terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal menjadi kelompok yang paling banyak muncul, sedangkan klausa nonverbal muncul dalam jumlah lebih sedikit. Secara rinci, data terdiri atas tujuh klausa transitif aktif, dua klausa transitif pasif, satu klausa resiprokal, lima belas klausa intransitif, empat klausa statif, dan satu klausa ekuasional. Dalam data tidak ditemukan klausa medial. Ringkasan distribusi dan data klausa bebas tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Klausa Bebas dalam Cerpen “Langit yang Patah”

No.	Jenis klausa bebas	Jumlah data	Data yang ditemukan	Struktur/fungsi sintaksis dominan
1	Klausa verbal transitif aktif	7	“Sinta membantu ibunya menjahit”; “Sinta memegang tangan ayahnya”; “Ibunya tak mampu menahan pilu”; “Ayahnya membelai rambut Sinta”; “Ibunya meyakinkan Sinta”; “Sinta meraih banyak hal”; “Ia mulai membantu ibunya”.	Subjek berperan sebagai pelaku; predikat berupa verba transitif; objek hadir sebagai penerima, penderita, atau hasil tindakan.
2	Klausa verbal transitif pasif	2	“Ia dikenal sebagai sosok yang ceria”; “Penyakit itu diobati”.	Subjek berperan sebagai penderita atau pihak yang dikenai tindakan; predikat ditandai bentuk pasif.
3	Klausa verbal medial	0	Tidak ditemukan data klausa medial dalam teks cerpen.	Tidak terdapat konstruksi yang menempatkan subjek sebagai pelaku sekaligus penderita secara eksplisit.
4	Klausa verbal resiprokal	1	“Mereka saling menguatkan”.	Subjek jamak terlibat dalam tindakan timbal balik; penanda saling menunjukkan hubungan resiprokal.
5	Klausa verbal intransitif	15	“Ayahnya bekerja keras di sawah”; “Sinta merasa bahagia”; “Ayahnya jatuh sakit parah”; “Ayahnya tersenyum lemah”; “Sinta menjadi wanita sukses”; “Mereka semua tahu”; “Ibunya menangis diam-diam”; “Sinta sering duduk di sisi ayahnya”; “Dunia Sinta runtuh seketika”; “Tangisannya menggema di seluruh rumah”; “Ia merasa tidak siap”; “Sinta pergi ke kota”; “Sinta berusaha keras”; “Ia belajar dengan tekun”; “Ia duduk sendirian di kamar”.	Predikat berupa verba yang tidak menuntut objek; pelengkap atau keterangan hadir untuk menjelaskan keadaan, cara, tempat, atau proses.
6	Klausa nonverbal statif	4	“Ia hidupnya penuh kesulitan”; “Hidup ayahnya tak akan lama lagi”; “Hatinya selalu kosong”; “Segala sesuatu terasa asing”.	Predikat menyatakan keadaan atau sifat; konstruksi menonjolkan kondisi fisik, psikologis, atau situasional.
7	Klausa nonverbal ekuasional	1	“Ibunya seorang penjahit”.	Predikat berupa frasa nominal yang memberikan identitas atau status kepada subjek.
Jumlah		30		

Tabel 1 memperlihatkan bahwa data klausa bebas yang dianalisis berjumlah 30, dengan komposisi klausa verbal sebanyak 25 data dan klausa nonverbal sebanyak 5 data. Secara kuantitatif, klausa verbal intransitif merupakan kategori paling banyak, disusul klausa verbal transitif aktif, klausa nonverbal statif, klausa verbal transitif pasif, klausa verbal resiprokal, dan klausa nonverbal ekuasional, sedangkan klausa medial tidak ditemukan dalam data.

Pada kelompok klausa verbal transitif aktif, ditemukan tujuh klausa yang predikatnya berupa verba transitif dan disertai objek. Data tersebut adalah “Sinta membantu ibunya menjahit”, “Sinta memegang tangan ayahnya”, “Ibunya tak mampu menahan pilu”, “Ayahnya membelai rambut Sinta”, “Ibunya meyakinkan Sinta”, “Sinta meraih banyak hal”, dan “Ia mulai membantu ibunya”. Setiap data menempatkan subjek sebagai pelaku tindakan. Dalam “Sinta membantu ibunya menjahit”, unsur Sinta berfungsi sebagai subjek, membantu sebagai predikat verbal, ibunya sebagai objek, dan menjahit sebagai pelengkap. Dalam “Sinta memegang tangan ayahnya”, Sinta berfungsi sebagai subjek, memegang sebagai predikat, dan tangan ayahnya sebagai objek. Pola serupa tampak pada data lain karena predikatnya membutuhkan objek agar informasi klausa menjadi lengkap.

Pada kelompok klausa verbal transitif pasif, ditemukan dua data, yaitu “Ia dikenal sebagai sosok yang ceria” dan “Penyakit itu diobati”. Pada klausa “Ia dikenal sebagai sosok yang ceria”, unsur Ia berfungsi sebagai subjek, dikenal sebagai predikat pasif, dan sebagai sosok yang ceria sebagai pelengkap. Pada klausa “Penyakit itu diobati”, frasa Penyakit itu berfungsi sebagai subjek dan diobati sebagai predikat pasif. Kedua klausa tersebut ditandai oleh predikat berimbuhan di- yang menunjukkan konstruksi pasif. Pelaku tindakan tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kedua data tersebut.

Pada kelompok klausa resiprokal, ditemukan satu data, yaitu “Mereka saling menguatkan”. Dalam klausa tersebut, Mereka berfungsi sebagai subjek dan saling menguatkan berfungsi sebagai predikat. Unsur saling menjadi penanda bentuk resiprokal karena tindakan dalam klausa tersebut berlangsung secara timbal balik. Objek tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi relasi timbal baliknya terdapat dalam makna predikat yang digunakan.

Pada kelompok klausa verbal intransitif, ditemukan lima belas data. Data tersebut adalah “Ayahnya bekerja keras di sawah”, “Sinta merasa bahagia”, “Ayahnya jatuh sakit parah”, “Ayahnya tersenyum lemah”, “Sinta menjadi wanita sukses”, “Mereka semua tahu”, “Ibunya menangis diam-diam”, “Sinta sering duduk di sisi ayahnya”, “Dunia Sinta runtuh seketika”, “Tangisannya menggema di seluruh rumah”, “Ia merasa tidak siap”, “Sinta pergi ke kota”, “Sinta berusaha keras”, “Ia belajar dengan tekun”, dan “Ia duduk sendirian di kamar”. Kelima belas klausa tersebut memiliki predikat verbal yang tidak memerlukan objek. Beberapa klausa dilengkapi pelengkap, seperti bahagia, sakit parah, wanita sukses, tidak siap, dan sendirian, sedangkan beberapa lainnya dilengkapi keterangan, seperti di sawah, diam-diam, di sisi ayahnya, seketika, di seluruh rumah, ke kota, keras, dengan tekun, dan di kamar.

Pada kelompok klausa nonverbal statif, ditemukan empat data, yaitu “Ia hidupnya penuh kesulitan”, “Hidup ayahnya tak akan lama lagi”, “Hatinya selalu kosong”, dan “Segala sesuatu terasa asing”. Pada data tersebut, predikat menyatakan keadaan atau sifat yang melekat pada subjek. Dalam “Hidup ayahnya tak akan lama lagi”, frasa Hidup ayahnya berfungsi sebagai subjek dan tak akan lama lagi sebagai predikat yang menyatakan keadaan. Dalam “Hatinya selalu kosong”, Hatinya berfungsi sebagai subjek dan selalu kosong sebagai predikat yang menyatakan keadaan batin. Data “Segala sesuatu terasa asing” memuat unsur terasa sebagai penghubung dengan sifat asing, sehingga inti informasinya tetap berupa keadaan.

Pada kelompok klausa nonverbal ekuasional, ditemukan satu data, yaitu “Ibunya seorang penjahit”. Klausa tersebut terdiri atas Ibunya sebagai subjek dan seorang penjahit sebagai predikat nominal. Predikat dalam klausa tersebut tidak berupa verba, tetapi berupa frasa nominal yang memberi identitas pada subjek. Berdasarkan ciri tersebut, data ini diklasifikasikan sebagai klausa ekuasional.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa klausa bebas dalam cerpen “Langit yang Patah” tidak hanya hadir sebagai satuan sintaksis yang dapat berdiri sebagai kalimat, tetapi juga sebagai perangkat yang mengatur cara cerita bergerak dan cara pengalaman tokoh dihadirkan. Berdasarkan kerangka Kridalaksana (1983) dan Rumilah (2021), seluruh data yang dianalisis memenuhi ciri klausa bebas karena memiliki konstruksi predikatif dan berpotensi menjadi kalimat. Dominasi klausa verbal menunjukkan bahwa cerpen ini bertumpu pada peristiwa, tindakan, proses, dan pengalaman yang dialami tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2021) bahwa jenis predikat menjadi dasar penting dalam pengelompokan klausa karena predikat menentukan relasi semantis antara subjek dan unsur lainnya.

Klausa transitif aktif berperan kuat dalam membangun dinamika tokoh, terutama tokoh Sinta dan keluarganya. Data seperti “Sinta membantu ibunya menjahit”, “Sinta memegang tangan ayahnya”, “Ayahnya membelai rambut Sinta”, dan “Ibunya meyakinkan Sinta” menunjukkan bahwa subjek diposisikan sebagai pelaku tindakan yang berhubungan langsung dengan objek. Secara sintaksis, pola ini memperjelas relasi antara pelaku, tindakan, dan sasaran. Secara naratif, pola tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang tidak berada dalam keadaan pasif, tetapi saling terlibat dalam tindakan yang bermakna. Tindakan membantu, memegang, membelai, meyakinkan, dan meraih membangun kesan adanya kasih sayang, kepedulian, dan perjuangan. Dengan demikian, klausa aktif tidak hanya menggerakkan peristiwa, tetapi juga memperkuat karakterisasi tokoh melalui tindakan konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa verba transitif dalam cerpen berperan penting dalam membangun hubungan tindakan antartokoh dan memperjelas arah peristiwa dalam narasi.

Klausa transitif pasif dalam data memiliki fungsi yang berbeda dari klausa aktif. Pada klausa “Ia dikenal sebagai sosok yang ceria” dan “Penyakit itu diobati”, fokus klausa berpindah dari pelaku tindakan kepada subjek yang dikenai tindakan atau keadaan. Pergeseran ini penting karena dalam narasi sastra, struktur pasif dapat digunakan untuk menonjolkan pengalaman tokoh atau kondisi tertentu tanpa harus menghadirkan pelaku secara eksplisit. Dalam konteks cerpen, bentuk pasif memperkuat kesan bahwa tokoh berada dalam situasi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Penyakit, penderitaan, dan penilaian sosial terhadap tokoh menjadi pusat perhatian. Secara teoritis, temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan orientasi sintaksis dari aktif ke pasif berdampak pada perubahan fokus makna dalam teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur pasif tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menentukan fokus informasi dalam teks

sebagaimana dijelaskan oleh Hombing et al. (2024) bahwa pemilihan bentuk klausa memengaruhi kejelasan dan penonjolan informasi dalam wacana.

Tidak ditemukannya klausa medial memperlihatkan kecenderungan struktur narasi yang tidak banyak menghadirkan tindakan refleksif, yaitu tindakan yang menempatkan subjek sebagai pelaku sekaligus penderita. Ketiadaan bentuk ini bukan sekadar kekosongan data, melainkan dapat dibaca sebagai ciri pilihan sintaktis cerpen. Cerita lebih menonjolkan relasi tindakan eksternal, keadaan psikologis, dan hubungan antartokoh daripada tindakan yang kembali kepada diri subjek. Sebaliknya, keberadaan klausa resiprokal “Mereka saling menguatkan” menjadi penanda penting bahwa hubungan timbal balik tetap hadir dalam teks. Kata saling menghadirkan makna solidaritas karena tindakan tidak berlangsung satu arah, tetapi saling memberi dan saling menerima. Klausa ini memperluas makna cerita dari pengalaman individual menuju pengalaman sosial dan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Alan Pratama et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa klausa verbal intransitif medial adalah klausa verbal paling sedikit di gunakan pada enam artikel jurnal *Silampari Bisa*, hanya sedikit subjek yang ditemukan dalam melakukan perbuatan atau pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan Achmad HP (2012: 121) klausa verbal transitif medial adalah klausa yang subjeknya merupakan pelaku sekaligus sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya.

Klausa intransitif menjadi salah satu bentuk yang paling dominan dan memiliki peran penting dalam membangun kedalaman emosional cerpen. Berbeda dari klausa transitif yang membutuhkan objek, klausa intransitif memusatkan perhatian pada subjek dan kondisi yang menyertainya. Data seperti “Ayahnya jatuh sakit parah”, “Ayahnya tersenyum lemah”, “Dunia Sinta runtuh seketika”, “Tangisannya menggema di seluruh rumah”, dan “Ia duduk sendirian di kamar” memperlihatkan bahwa predikat intransitif dapat menghadirkan peristiwa dan suasana tanpa memerlukan objek. Dalam konteks naratif, ketiadaan objek justru membuat pusat perhatian tertuju pada kondisi subjek, baik berupa sakit, kesedihan, keterpurukan, maupun kesendirian. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur intransitif efektif digunakan untuk mengungkapkan keadaan batin dan intensitas pengalaman personal tokoh. Hal ini sejalan dengan Stassen (1997: 121-123; Aritonang, 2017) yang mengungkapkan bahwa klausa intransitif dibentuk dari verba intransitif sejalan dengan Budiarta (2013:43) yang mengemukakan bahwa setiap bahasa memiliki klausa intransitif dan klausa transitif, yakni klausa dengan satu argumen inti yang disebut dengan S (argumen satu-satunya dalam klausa intransitif).

Klausa intransitif juga membangun progresi kehidupan tokoh. Data “Sinta pergi ke kota”, “Sinta berusaha keras”, “Ia belajar dengan tekun”, dan “Sinta menjadi wanita sukses” memperlihatkan pergeseran dari keadaan duka menuju usaha dan pencapaian. Secara sintaksis, predikat pergi, berusaha, belajar, dan menjadi tidak menuntut objek, tetapi masing-masing membawa arah makna yang berbeda. Pergi menandai perpindahan ruang, berusaha dan belajar menandai proses, sedangkan menjadi menandai perubahan status. Rangkaian klausa ini menunjukkan bahwa pilihan struktur gramatikal dapat membangun alur perkembangan tokoh. Dengan kata lain, klausa intransitif dalam cerpen tidak hanya melukiskan keadaan, tetapi juga menandai perubahan fase kehidupan tokoh utama. Dominasi klausa intransitif menunjukkan bahwa cerpen lebih menekankan keadaan, proses, dan pengalaman psikologis tokoh dibandingkan hubungan tindakan langsung terhadap objek. Temuan serupa juga ditemukan oleh Nabila et al. (2025) bahwa penggunaan klausa intransitif dan reflektif dalam cerpen cenderung digunakan untuk membangun suasana emosional dan kontemplatif.

Klausa nonverbal statif memberikan fungsi deskriptif dan psikologis yang kuat. Data “Hatinya selalu kosong” dan “Segala sesuatu terasa asing” tidak menampilkan tindakan fisik, tetapi menyatakan keadaan batin dan persepsi tokoh terhadap dunia di sekitarnya. Klausa jenis ini memperlambat gerak narasi dan memberi ruang bagi pembaca untuk memahami suasana emosional. Predikat penuh kesulitan, tak akan lama lagi, selalu kosong, dan terasa asing menegaskan kondisi yang melekat atau berlangsung dalam pengalaman tokoh. Jika klausa verbal menggerakkan cerita, klausa statif menahan gerak cerita untuk menghadirkan suasana. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepadatan makna cerpen.

Klausa ekuasional “Ibunya seorang penjahit” memiliki fungsi identifikasional. Secara sintaksis, predikat nominal seorang penjahit memberikan identitas sosial kepada subjek Ibunya. Secara naratif, identitas tersebut penting karena membantu pembaca memahami latar kehidupan keluarga Sinta. Profesi ibu sebagai penjahit berkaitan dengan gambaran ekonomi keluarga, kerja keras, dan kehidupan sederhana yang menjadi bagian dari konflik cerita. Dengan demikian, klausa

ekuasional menunjukkan bahwa klausa bebas tidak selalu berkaitan dengan tindakan atau keadaan psikologis, tetapi juga dapat berfungsi memperkenalkan identitas sosial tokoh.

Penelitian ini memperkuat temuan Hidayat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa klausa bebas dalam cerpen memiliki fungsi penting dalam membangun struktur makna dan hubungan antarkalimat. Namun, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan klausa bebas dan terikat, tetapi juga menunjukkan hubungan antara jenis klausa dengan pembangunan suasana emosional, perkembangan tokoh, dan pembentukan alur cerita. Selain itu, penelitian Setyawati et al. (2024) menunjukkan bahwa verba transitif dalam cerpen berfungsi memperkuat relasi tindakan antartokoh. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan dominasi klausa verbal dalam membangun dinamika naratif cerpen.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa analisis sintaksis dapat digunakan untuk memahami karya sastra secara lebih mendalam. Klausa bebas tidak hanya dapat dikaji sebagai bentuk gramatikal, tetapi juga sebagai unit yang menghubungkan struktur bahasa dengan struktur makna. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa unsur kebahasaan dalam teks sastra memiliki fungsi komunikatif, naratif, dan estetis. Pembelajaran sintaksis tidak harus dipisahkan dari apresiasi sastra karena keduanya dapat saling memperkaya pemahaman terhadap teks. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan kajian sintaksis berbasis teks sastra dan memperlihatkan bahwa analisis kebahasaan dapat menjelaskan cara karya sastra membangun kekuatan ekspresinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerpen “Langit yang Patah” karya Gazali Ligawa memuat 30 klausa bebas yang terdiri atas klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal meliputi klausa transitif aktif, transitif pasif, resiprokal, dan intransitif, sedangkan klausa nonverbal meliputi klausa statif dan ekuasional. Klausa aktif dan klausa intransitif menjadi bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa narasi cerpen dibangun melalui perpaduan antara tindakan tokoh dan penggambaran kondisi batin tokoh. Dengan demikian, temuan penelitian menjawab fokus penelitian bahwa bentuk klausa bebas dalam cerpen tidak bersifat tunggal, tetapi bervariasi sesuai jenis predikat dan fungsi sintaksisnya.

Pemaknaan terhadap temuan menunjukkan bahwa klausa bebas dalam cerpen ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pembentuk struktur kalimat. Klausa transitif aktif menggerakkan tindakan dan relasi antartokoh, klausa pasif menonjolkan pengalaman atau keadaan yang dialami tokoh, klausa resiprokal memperlihatkan dukungan timbal balik, klausa intransitif memusatkan perhatian pada pengalaman subjek, klausa statif memperdalam suasana psikologis, dan klausa ekuasional memberi identitas sosial tokoh. Keterkaitan antara rumusan masalah, temuan, dan pembahasan menunjukkan bahwa struktur sintaksis berperan langsung dalam membangun makna naratif dan estetika cerita.

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian klausa bebas dapat memperluas pemahaman terhadap hubungan antara bahasa dan sastra. Klausa bebas bukan hanya unsur tata bahasa yang hadir dalam teks formal, melainkan juga perangkat penting dalam karya sastra untuk menghadirkan peristiwa, emosi, identitas, dan suasana. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan klausa bebas dalam beberapa cerpen, analisis hubungan klausa dengan gaya bahasa pengarang, atau kajian klausa bebas pada genre sastra lain seperti novel dan drama. Dengan arah tersebut, penelitian sintaksis berbasis karya sastra dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu bahasa dan pembelajaran sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2017). Struktur Klausa Bebas Dayak Tagol. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15, (2), 153-164.
- Chaer, A. (2012). Linguistik umum. Rineka Cipta.
- Hidayat, G. R. P., Nurhaliza, K., Aprilianti, M., & Sitaresmi, N. (2024). Analisis penggunaan klausa bebas dan klausa terikat dalam cerpen “Hujan Kemarin” karya Melissa Amelia Putri. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(1), 137-148.

- Hombing, W. B., Nst, A. S. S., Hasibuan, L. A., Ambarita, M. E., & Siregar, M. W. (2024). Analisis penggunaan klausa dalam surat kabar harian Kompas edisi 21 Maret 2024. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*.
- Kridalaksana, H. (1983). Kamus linguistik. PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2002). Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis. Universitas Katolik Atma Jaya.
- Ligawa, G. (2025). Langit yang patah. *Pikiran Rakyat Boltim*. <https://boltim.pikiran-rakyat.com/cerpen/pr-3089048210/langit-yang-patah?page=2>
- Nabila, A., Puspita, R., & Sajariah, E. (2025). Analisis klausa pada cerpen Jalan Sunyi Kota Matikarya Radhar Panca Dahana. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Pratama, A., Astuti, T., & Abid, S. (2023). Analisis Klausa Verbal pada Latar Belakang Artikel Jurnal Silampari Bisa. *Jurnal Language Education and Literature*, 3(2), 10-19. <https://doi.org/10.55123/language.v3i2.2743>
- Riyadi, R., Nadyatunnisa, G., Tsabitha, A. T. A. N., & Lisnawati, I. (2025). Analisis klausa bebas dalam teks pidato perdana Presiden Prabowo Subianto. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3(2), 171-177.
- Rumilah, S. (2021). Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia. CV Revka Prima Media.
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). Gaya bahasa dalam syair “Şawt Şafır Al-Bulbul” karya Al-Aşma’ı (kajian stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1818>
- Setyawati, N., Indrariansi, E. A., & Kurniawan, L. A. (2024). Peran sintaksis kalimat tunggal berpredikat verba transitif dalam cerpen terbaik di Cerpenmu.com. *Widyaparwa*, 52(2), 283–300.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. CV Nata Karya.
- Tarigan, H. G. (2021). Prinsip-prinsip dasar sintaksis. Angkasa.